

STRATEGI KOMUNIKASI TERAPEUTIK KOMUNITAS SENYUM PUAN DALAM MENANGANI KORBAN KEKERASAN SEKSUAL

Laila Mutia Arini¹, Yulanda Trisula Sidarta Yohanes², Yy Wima Riyayanatasya³

^{1,2,3}Program Studi Ilmu Komunikasi, FHSIP, Universitas Mataram

Contact: lailamutiaarini02@gmail.com

ABSTRACT

Cases of sexual violence increase every year in West Nusa Tenggara Province, so the victims need to recover psychologically using therapeutic communication. This research is to determine the therapeutic communication strategies Senyum Puan Community in treating victims of sexual violence. This research applies social penetration theory to explain the intimate interpersonal relationships between counselors and victims. The results of this research indicate that counselors apply strategies therapeutic communication which includes certain phases and techniques. There are four phases of therapeutic communication is pre-interaction phase, orientation phase, work phase, and termination phase. Meanwhile, the therapeutic communication techniques such as asking, listening, responding, changing ways of thinking, clarifying, providing information, being persuasive, and storytelling. Some obstacles in carrying out therapeutic communication are victims difficult for openness, dealing with distances of victims, differences in values and norms, as well as differences in perceptions between counselors and victim.

Key words: Sexual Violence, Interpersonal Communication, Therapeutic Communication, Senyum Puan Community, Communication Strategy.

ABSTRAK

Kasus kekerasan seksual setiap tahun mengalami lonjakan di Provinsi Nusa Tenggara Barat, sehingga korban perlu mendapat pemulihan secara psikologis dengan menggunakan pendekatan komunikasi terapeutik. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui strategi komunikasi terapeutik Komunitas Senyum Puan dalam menangani korban kekerasan seksual. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini menerapkan teori penetrasi sosial untuk menjelaskan hubungan interpersonal yang terjalin akrab antara konselor dan korban. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konselor menerapkan strategi komunikasi terapeutik yang mencakup fase-fase dan teknik-teknik tertentu. Terdapat empat fase komunikasi terapeutik yakni fase pra interaksi, fase orientasi, fase kerja, dan fase terminasi. Sementara itu, teknik-teknik komunikasi terapeutik seperti bertanya, mendengarkan, menanggapi, mengubah cara berpikir, klarifikasi, memberi informasi, persuasif, dan *storytelling*. Beberapa hambatan dalam melakukan komunikasi terapeutik seperti korban yang sulit terbuka, menangani korban dari jarak jauh, perbedaan nilai dan norma, serta perbedaan persepsi antara konselor dan korban.

Kata-kata kunci: Kekerasan Seksual, Komunikasi Interpersonal, Komunikasi Terapeutik, Komunitas Senyum Puan, Strategi Komunikasi.

Pendahuluan

Jumlah kasus kekerasan seksual di Indonesia tergolong cukup tinggi. Berdasarkan data dari Komisi Nasional (Komnas) Perempuan menunjukkan bahwa sepanjang tahun 2022, kekerasan seksual menjadi bentuk kekerasan terhadap perempuan yang dominan sebanyak 2.228 kasus. Angka ini meningkat dibandingkan tahun 2021 yang berjumlah 2.204 kasus. Sementara itu, pengaduan korban kekerasan seksual yang diterima oleh Sistem Informasi *Online* Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI PPA) di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) mengalami lonjakan setiap tahun. Tercatat pada tahun 2020 sebanyak 237 korban, tahun 2021 terdapat 219 korban, dan tahun 2022 bertambah menjadi 336 korban.

Korban kekerasan seksual akan mengalami kerugian secara fisik seperti berpotensi menyebabkan kehamilan yang tidak diinginkan dan infeksi menular seksual atau IMS. Selain itu, korban juga mengalami masalah secara psikologis seperti depresi, fobia, mimpi buruk, dan memiliki kecurigaan berlebih terhadap orang lain dalam waktu yang cukup lama. Bagi korban yang merasakan dampak traumatis yang berat, terdapat kemungkinan merasakan dorongan yang kuat untuk melakukan bunuh diri (Ramadhani, 2023).

Para korban kekerasan seksual ini harus mendapat pendampingan pemulihan secara psikologis dengan menggunakan pendekatan komunikasi terapeutik. Istilah komunikasi terapeutik adalah komunikasi yang dirancang dan direncanakan secara sadar yang bertujuan untuk membantu penyembuhan pasien atau klien. Melalui komunikasi terapeutik bisa membantu klien untuk menjelaskan dan mengurangi beban perasaan, pikiran serta dapat mengurangi keraguan, sehingga konselor dapat membantu klien mengambil tindakan yang efektif dalam mengatasi permasalahannya (Pertiwi dkk., 2022).

Beberapa penelitian tentang komunikasi terapeutik berperan penting dalam penanganan pemulihan korban kekerasan seksual seperti yang telah dilakukan di UPTD PPA Sidoarjo dan P2TP2A Kabupaten Bandung Barat, namun penelitian mengenai komunikasi terapeutik dalam pendampingan korban kekerasan seksual di Provinsi NTB masih belum banyak diteliti. Padahal kasus kekerasan seksual setiap tahun mengalami peningkatan. Maka dari itu, tujuan penelitian ini untuk menganalisis strategi komunikasi terapeutik yang digunakan konselor sebaya di Komunitas Senyum Puan dalam membantu penyembuhan perempuan korban kekerasan seksual di NTB.

Komunitas Senyum Puan yang beranggota mayoritas perempuan dan berasal dari kalangan anak muda menerapkan komunikasi terapeutik dalam bentuk memberikan layanan konseling untuk meningkatkan kesadaran dan pemulihan trauma perempuan korban kekerasan seksual, sehingga dapat mudah diterima dan dipercaya oleh para penyintas kekerasan seksual yang rata-rata masih berusia remaja akhir 19-25 tahun. Komunitas ini menyediakan *hotline* ruang aman sebagai layanan konseling yang berguna untuk melaporkan kasus kekerasan seksual dan bisa diakses seluruh masyarakat di NTB melalui pesan *whatsapp*. Terdapat layanan konseling berupa pendampingan pemulihan psikis, pendampingan pemulihan fisik, dan pendampingan bantuan hukum.

Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif ini dapat memberikan deskripsi atau gambaran mengenai suatu kondisi atau situasi secara akurat dan sistematis tanpa memberikan tindakan khusus pada objek yang akan dijadikan penelitian (Sugiyono 2018). Lokasi penelitian bertempat di Sekretariat Komunitas Senyum Puan yang berlangsung selama enam bulan yaitu sejak bulan September 2023 sampai bulan Februari 2024. Teknik penentuan informan kunci terdiri dari 3 konselor dengan menggunakan *purposive sampling*, sedangkan informan pendukung diperoleh dari 3 korban kekerasan seksual menggunakan *snowball sampling*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui wawancara mendalam dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2017) yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Strategi Komunikasi Terapeutik Konselor dalam Pendampingan Korban Kekerasan Seksual

Ada beberapa strategi komunikasi terapeutik yang mencakup fase-fase dan teknik-teknik yang digunakan oleh konselor sebaya di Komunitas Senyum Puan dalam menangani korban kekerasan seksual.

Berikut ini empat fase atau tahapan komunikasi terapeutik:

1) Fase Pra-Interaksi atau Tahap Pra-Interaksi

Konselor membutuhkan informasi atau data mengenai korban sebelum melakukan konseling, sehingga ketika korban mengakses *hotline* ruang aman melalui *whatsapp* akan muncul pesan otomatis berupa identitas diri yang harus diisi meliputi nama, umur, jenis kelamin, alamat, dan permasalahan korban. Selanjutnya konselor membuat rencana pertemuan dengan klien seperti menentukan waktu dan tempat konseling. Konseling bisa dilakukan secara *offline* atau bertemu langsung dan *online* melalui *whatsapp*.

2) Fase Orientasi atau Tahap Perkenalan

Pada fase orientasi hubungan yang terjalin masih dangkal dan komunikasi yang terjadi bersifat penggalian informasi tentang korban. Rata-rata respon korban saat pertama kali bertemu cenderung tertutup, tidak percaya diri, malu-malu, canggung, takut, dan murung. Maka, konselor berupaya membangun kedekatan dengan memulai percakapan lebih dulu seperti menanyakan kabar korban, memperkenalkan diri, dan memberi tahu kode etik yang diterapkan konselor berupa menjamin kerahasiaan privasi korban. Hal ini dilakukan konselor untuk membina rasa saling percaya agar membuat korban merasa nyaman dan terbuka mengungkapkan permasalahannya, sehingga mendorong korban mempelajari keterampilan adaptif atau koping yang positif untuk membantu proses kesembuhan (Pertiwi dkk., 2022).

3) Fase Kerja atau Tahap Kerja

Fase kerja mengharuskan konselor membantu dan mendukung korban untuk menyampaikan perasaan dan pikirannya serta menganalisa respon komunikasi verbal maupun komunikasi nonverbal dalam mengidentifikasi masalah korban. Komunikasi verbal terjadi ketika mengobrol secara tatap muka dan melakukan *chatting* seperti mengirim pesan teks, telepon, *video call*, *voice note* melalui *whatsapp*. Sementara itu, komunikasi nonverbal seperti korban menunjukkan ekspresi muka marah, sedih, dan ketakutan serta konselor memberikan sentuhan positif untuk memahami perasaan korban dengan menggenggam tangan dan mengelus-elus bahu yang berarti memberikan dukungan kepada korban. Selain itu, menggunakan fitur *whatsapp* bisa membuat konselor mengamati komunikasi nonverbal korban seperti telepon atau *voice note* dapat mengetahui intonasi suara korban saat bercerita gemeteran yang berarti korban merasa cemas atau sesenggukan yang berarti korban menangis, sedangkan *video call* dapat melihat ekspresi muka korban yang bersedih atau ketakutan (Mansyur., dkk 2019).

4) Fase Terminasi (Akhir Pertemuan)

Pada fase terminasi atau tahap akhir dibagi menjadi dua yaitu terminasi sementara dan terminasi akhir. Fase terminasi sementara terjadi ketika konselor dan korban masih melakukan pertemuan seperti korban membutuhkan bantuan pendampingan pemulihan psikis dan pemulihan fisik serta bantuan hukum, maka konselor mendampingi korban untuk bertemu tenaga ahli. Sementara itu, terminasi akhir terjadi ketika korban memutuskan tidak melakukan pendampingan lanjutan atau rujukan, sehingga konselor telah menyelesaikan seluruh proses komunikasi terapeutik.

Dengan demikian, ketika korban telah memutuskan sesuatu dan sesuai dengan keinginan hatinya termasuk keberhasilan konselor dalam membantu penyembuhan korban mengatasi masalahnya karena kebanyakan korban yang melakukan konseling hanya butuh teman cerita dan divalidasi emosinya untuk mengurangi beban perasaan dan pikirannya (Hutabarat, 2022).

Terdapat teknik-teknik komunikasi terapeutik yang digunakan konselor dalam menanggapi pesan yang disampaikan korban seperti mengajukan pertanyaan tertutup untuk memperoleh jawaban yang singkat dan pertanyaan terbuka untuk mendapat informasi yang lebih banyak, menjadi pendengar aktif dengan cara fokus menyimak cerita atau keluhan korban, serta memberikan tanggapan dengan mencoba memahami keadaan korban agar membuat klien merasa diterima. Teknik-teknik ini sering digunakan setiap melakukan proses konseling (Risnawaty dkk, 2019).

Kemudian konselor dalam menangani korban menggunakan beberapa teknik lainnya seperti teknik klarifikasi untuk mengkonfirmasi kebenaran informasi yang diperoleh dari korban, teknik mengubah cara berpikir yang berguna membantu korban berpikir secara logika dengan memberikan pesan-pesan yang mengubah sudut pandang menjadi positif, teknik memberikan informasi tambahan yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan korban seperti korban yang membutuhkan bantuan pemeriksaan reproduksi ataupun pemulihan psikis akan didampingi untuk bertemu tenaga ahli seperti dokter dan psikolog, sedangkan apabila korban membutuhkan bantuan hukum maka akan didampingi bertemu *lawyer* atau pengacara. Teknik-teknik ini sangat membantu dalam proses penyembuhan karena konselor dapat memberikan bantuan penanganan yang tepat kepada korban (Suryani, 2019).

Selain itu, konselor dalam upaya memberikan keyakinan kepada korban menggunakan teknik persuasif dan teknik *storytelling*. Teknik persuasif dilakukan untuk mempengaruhi sikap dan kepercayaan dengan memberikan pertimbangan dari konsekuensi solusi alternatif yang ditawarkan kepada korban. Sementara itu, teknik *storytelling* yaitu konselor menceritakan pengalamannya dalam mengatasi kasus yang lain. Teknik-teknik ini digunakan untuk meyakinkan korban agar dapat mengambil keputusan yang tepat, sehingga pesan-pesan yang disampaikan harus mudah dipahami, bersifat membujuk, tidak terkesan diskriminatif, dan informatif (Mufidah, 2019).

Keterbukaan Diri dalam Komunikasi Interpersonal Antara Konselor dan Klien

Teori penetrasi sosial berupaya mengidentifikasi peningkatan keterbukaan korban kekerasan seksual atau klien dalam melakukan konseling dengan konselor. Pengungkapan diri ditandai dengan memberikan informasi mengenai diri sendiri seperti menceritakan pengalaman baik atau buruk yang pernah dialami. Pengungkapan diri biasanya terjadi saat sedang melakukan komunikasi interpersonal atau antarpribadi.

Hubungan konselor dan korban dalam melakukan konseling terjalin akrab secara emosional karena berfokus pada korban yang membutuhkan bantuan, sehingga konselor harus bisa membangun kedekatan agar korban mau terbuka menceritakan permasalahannya. Kegiatan konseling antara konselor dan korban dilakukan melalui pola irisan bawang dan tahapan penetrasi sosial yang harus dilalui dalam mengembangkan hubungan, sebagai berikut (Rahmi, 2021).

Pertama, korban mengakses *hotline* ruang aman sebagai layanan konseling melalui *whatsapp* dan mengisi pesan otomatis berupa identitas diri seperti nama, usia, jenis kelamin, alamat, dan permasalahan. Tahapan proses komunikasi ini termasuk tahapan irisan bawang yang paling luar yaitu membuka data biografi korban, sedangkan pada tahapan penetrasi sosial disebut sebagai tahap orientasi yaitu tahapan konselor memulai pembicaraan singkat, sederhana, dan biasanya tidak penting. Dalam hal ini konselor mulai memperkenalkan diri,

menjelaskan kode etik yang diterapkan dalam konseling, dan menanyakan kabar korban (Suryani, 2019).

Kedua, konselor berupaya melakukan pendekatan dengan memposisikan diri sebagai teman karena korban yang melakukan konseling masih sepantaran dengan konselor. Tahapan ini dalam model irisan bawang termasuk tahapan membuka lapisan kedua, sedangkan dalam tahapan penetrasi sosial disebut sebagai tahap pertukaran efek eksploratif yaitu tahapan persahabatan biasa. Konselor mencoba mencari kesamaan atau menanyakan hal-hal yang berhubungan dengan klien seperti menanyakan tempat tinggal klien. Hal ini dilakukan agar korban merasa diperhatikan dan percakapan dapat berkembang ke tahap yang lebih personal, sehingga korban mulai terbuka menceritakan permasalahannya secara perlahan seperti mengakui dirinya menjadi korban pelecehan seksual yang dilakukan oleh orang terdekatnya (Risnawaty dkk, 2019).

Ketiga, hubungan yang terjalin antara konselor dan korban semakin intim karena korban berkomunikasi secara spontan dan tanpa ragu-ragu menceritakan kronologi permasalahannya seperti menceritakan bentuk kekerasan seksual yang dilakukan pelaku, hubungan yang terjalin antara korban dan pelaku, serta memberi tahu tempat dan waktu kejadian. Selain itu, terdapat sentuhan seperti konselor menggenggam tangan dan mengelus-elus bahu untuk memberikan dukungan kepada korban. Memberikan sentuhan dengan cara yang positif tidak hanya sebatas sentuhan secara fisik, namun sentuhan perasaan atau menunjukkan empati terhadap beban penderitaan korban (Dulwahab dkk., 2020). Pada tahapan model irisan bawang termasuk tahapan membuka lapisan ketiga, sedangkan dalam tahapan penetrasi sosial disebut sebagai tahap pertukaran efek karena adanya keterbukaan dari masing-masing individu. Seorang korban semakin terbuka dalam mengungkapkan perasaan dan permasalahannya, sehingga membuat konselor dapat mengeksplorasi informasi sebanyak-banyaknya dari korban.

Keempat, hubungan antara konselor dan korban sudah sangat intim. Korban berbagi informasi terdapat terkait dirinya mulai mempertimbangkan dan memperkirakan perasaan atau respon orang lain, seperti konselor yang selama ini membantunya untuk pulih. Begitu pula konselor akan mudah menggali informasi secara detail tentang permasalahan yang dialami korban dan memahami emosi terdapat korban, seperti korban pelecehan seksual yang merasa rendah diri dengan penampilannya. Tahapan ini dalam model irisan bawang masuk tahapan membuka lapisan keempat, sedangkan dalam tahapan penetrasi sosial disebut sebagai tahap pertukaran stabil karena dapat memprediksi reaksi emosional dari masing-masing individu (Nurdin, 2020).

Keterbukaan antara konselor dan korban atau penyintas perempuan kekerasan seksual terjadi karena terdapat persamaan gender yang membuat korban merasa nyaman dalam menceritakan permasalahannya. Hal ini dikarenakan perempuan dalam melakukan percakapan cenderung menyatakan emosi seperti konselor bersikap empati dengan memahami perasaan, pikiran, dan pengalaman korban. Selain itu, perempuan ketika berdialog berorientasi memelihara hubungan, menciptakan itikad baik dengan berperilaku jujur dan memberi dukungan agar korban mampu bangkit dari keterpurukan yang dialami, serta membangun komunitas dengan memberikan bantuan untuk pemulihan trauma korban kekerasan seksual (Mulyana, 2020). Ketika konselor berhasil mengembangkan relasi, maka korban akan mengalami pengaruh positif yang dapat meningkatkan kesejahteraan psikologisnya karena menemukan solusi dari permasalahannya (Nurdin, 2020).

Hambatan Aktivitas Komunikasi Terapeutik Konselor dan Klien

Komunikasi terapeutik yang dilakukan konselor dalam pendampingan korban kekerasan seksual tidak selalu berjalan lancar. Terdapat hambatan-hambatan yang dapat memperlambat proses komunikasi terapeutik dalam melakukan konseling seperti korban yang

sulit terbuka, menangani korban dari jarak jauh, perbedaan persepsi antara konselor dan korban, serta terdapat perbedaan nilai dan norma.

Korban yang sulit terbuka untuk menceritakan permasalahan yang dialami karena masih mengalami trauma, sehingga konselor berusaha memberikan rasa aman dan nyaman kepada korban dengan cara saling menerima dan memahami kondisinya serta membangun kepercayaan korban. Hal ini dapat mendorong korban untuk berbicara secara terbuka tentang permasalahannya (Pertwi dkk., 2022).

Kemudian ketika konselor menangani korban dari jarak jauh membuat konselor merasa kesulitan menjangkau korban. Sebagaimana konselor pernah menangani salah satu korban pelecehan seksual dari Jakarta karena mendapat *catcalling* saat berlibur di Gili Trawangan, Lombok. Korban mengunggah pengalamannya tersebut ke media sosialnya, sehingga menuai kecaman dari masyarakat. Setelah itu korban kembali ke Jakarta dan mengalami trauma karena mengisolasi diri dari lingkungan sosial dan korban meminta bantuan dengan mengakses layanan konseling yang tersedia di Komunitas Senyum Puan. Maka, konselor berupaya memaksimalkan konseling *online* melalui *whatsapp* seperti memberikan bantuan pemulihan psikis. Selain itu, konseling *online* bisa dilakukan secara fleksibel, sehingga dapat memudahkan konselor membantu korban dalam mengatasi permasalahannya (Sentosa, 2023).

Saat melakukan konseling sering kali terdapat perbedaan persepsi antara konselor dan korban yang mengakibatkan terhambatnya komunikasi karena persepsi dibentuk dari pengalaman atau penilaian pribadi seseorang terhadap suatu kejadian atau peristiwa (Tantya, 2021). Sebagaimana korban pelecehan seksual yang merasa masalahnya tidak perlu diproses hukum, sedangkan konselor menganggap kasus ini perlu diselesaikan secara hukum dengan memberikan jaminan bahwa pelaku dapat dipolisikan dan korban tidak perlu khawatir karena tidak ada jeratan hukum yang bisa dikenakan kepada korban. Dalam hal ini, konselor perlu memverifikasi persepsi dengan memberi keyakinan dan dukungan kepada korban, sehingga membantu konselor dan korban memiliki kesamaan pemahaman (Rahmi, 2021).

Percakapan yang terjadi antara konselor dan korban juga terjadi perbedaan nilai dan norma terkait latar belakang budaya beragam yang mengakibatkan perbedaan pandangan yang dianggap baik dan buruk serta menjadi pedoman atau pegangan yang dapat mempengaruhi perilaku korban (Tantya, 2021). Sebagaimana ketika korban menganggap bahwa seks bebas suatu hal yang wajar, sehingga konselor harus bisa menyadari nilai korban agar dapat berinteraksi dengan tepat dan tidak menghakimi perbedaan tersebut.

Simpulan

Konselor dalam melakukan konseling untuk pendampingan perempuan korban kekerasan seksual menerapkan menerapkan empat fase atau tahapan komunikasi terapeutik yang meliputi (1) fase pra interaksi atau tahap pra-interaksi yakni konselor mengumpulkan informasi atau data tentang korban seperti nama, umur, jenis kelamin, alamat, dan keluhan korban, (2) fase orientasi atau tahap perkenalan dengan melakukan validasi keakuratan data dan menggali permasalahan korban, (3) fase kerja atau tahap kerja membantu dan mendukung serta mendefinisikan masalah yang sedang dihadapi korban, (4) fase terminasi atau akhir pertemuan dibagi dua yaitu terminasi sementara dan terminasi akhir. Sementara itu, teknik komunikasi terapeutik yang dilakukan konselor dalam menanggapi pesan yang disampaikan korban seperti mengajukan pertanyaan, mendengarkan secara aktif, memberikan tanggapan, mengubah cara berpikir, klarifikasi atau mengecek kebenaran informasi, memberikan informasi bantuan pendampingan dengan menyesuaikan kondisi korban, menggunakan teknik persuasif untuk membujuk dan meyakinkan korban

menyelesaikan masalahnya, serta teknik *storytelling* atau konselor menceritakan pengalamannya dalam mengatasi kasus yang lain.

Hambatan yang dialami konselor dalam melakukan pendampingan terhadap perempuan korban kekerasan seksual seperti korban yang masih sulit terbuka, menangani korban dari jarak jauh, terdapat perbedaan nilai dan norma terkait latar belakang budaya yang beragam, serta perbedaan persepsi antara konselor dan korban. Selain itu, penelitian ini menggunakan teori penetrasi sosial untuk menjelaskan tahapan pengungkapan diri dalam hubungan interpersonal antara konselor dan korban, sehingga mengembangkan relasi dapat menciptakan hubungan timbal balik yang efektif untuk membantu proses kesembuhan dalam menemukan solusi dari permasalahan korban.

Berdasarkan hasil dan pembahasan serta kesimpulan dalam penelitian ini diharapkan konselor sebaya di Komunitas Senyum Puan lebih aktif mengikuti pelatihan dan keterampilan konseling dengan para tenaga ahli yang berkompeten, sehingga dapat memberikan penanganan korban kekerasan seksual dengan tepat. Kemudian saran untuk penelitian selanjutnya hendaknya dapat menggunakan teori manajemen privasi komunikasi (*Communication Privacy Management Theory-CPM*) untuk mengukur batasan hubungan interpersonal dalam pengungkapan diri antara konselor dan korban kekerasan seksual.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Yulanda Trisula Sidarta Yohanes, S.I.Kom., M.I.Kom, selaku dosen pembimbing utama dan Ibu Yy Wima Riyayanatasya, S.I.Kom., M.A, selaku dosen pembimbing pendamping yang telah membimbing dan memberi dukungan, kritik, serta saran dalam penyusunan jurnal ini.

Daftar Pustaka

- Dulwahab, E., Huriyani, Y., & Muhtadi, A. S. (2020). *Strategi komunikasi terapeutik dalam pengobatan korban kekerasan seksual*. Jurnal Kajian Komunikasi, 8(1), 72–84.
- Hutabarat, M. (2022). *Komunikasi terapeutik dokter dalam penyembuhan pengguna narkoba (Studi Fenomenologi di Badan Narkotika Nasional Provinsi Sumatera Utara)*. Skripsi, Universitas Medan Area.
- Komnas Perempuan. (2023). *Catatan Tahunan Komnas Perempuan Tahun 2022*. Diakses 3 Oktober 2023 dari <https://komnasperempuan.go.id/siaran-pers-detail/catahu-2020-komnas-perempuan-lebar-fakta-dan-poin-kunci-5-maret-2021>
- Mufidah, S. F., & Maman, S. (2019). Teknik Persuasi Konselor dalam Memotivasi Penyandang HIV AIDS (Studi Kasus Di Rumah Sakit Dusitra Kota Cimahi). *Jurnal Hubungan Masyarakat*, 5(2), 349-350.
- Mulyana, D. (2020). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Rosda
- NTB Satu Data. (2021). *Data Kekerasan Berdasarkan Bentuknya di Provinsi NTB*. Diakses 3 Oktober 2023 dari <https://data.ntbprov.go.id/dataset/data-kekerasan-berdasarkan-bentuknya-di-provinsi-ntb>
- Nurdin, A. (2020). *Teori Komunikasi Interpersonal*. Jakarta: Kencana.
- Rahmi, S. (2021). *Komunikasi Interpersonal dan Hubungannya Dalam Konseling*. Aceh: Syiah Kuala University Press.
- Ramadhani, S. R., & Nurwati, R. N. (2023). Dampak Traumatis Remaja Korban Tindakan Kekerasan Seksual Serta Peran Dukungan Sosial Keluarga. *Social Work Journal*, 12(2), 131.
- Risnawaty, W., Sandi, K., & Denrich, S. (2019). Pelatihan Konselor Sebaya pada Siswa SMA di Jakarta Barat *Peer Counselor Training for High School Students in West Jakarta*. *Jurnal*

- Mitra*, 3 (2), 109-113.
- Pertiwi, M. R., Annalia, W., Raziansyah, Lucia, F., Annisa, F., Yohana, S., Dely, M., Widya, A., Ikhsan, F., & Arniati. (2022). *Komunikasi Terapeutik dalam Kesehatan*. Yogyakarta/Makassar: Rizmedia Pustaka Indonesia.
- Sentosa, C. (2023). *Strategi Komunikasi Relawan Tanggap Covid (RTC) Yayasan Dana Musthadhafin Pada Program Pendampingan Pasien Covid-19 Isolasi Mandiri Melalui Media*. Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryani. (2019). *Edisi 2 Komunikasi Terapeutik Teori & Praktik*. Jakarta:EGC.
- Tantya, L. (2021). *Komunikasi Terapeutik Antara Perawat Dengan Pasien Anxiety Disorder di Rumah Sakit Jiwa Dr. Soeharto Heerdjan*. Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.